

NAMA : SITI FUZIYAWATI ISHAK

KELAS : B2022

NIM : 2280220013

MANAJEMEN PENDIDIKAN

Kekerasan Fisik di Sekolah: Tinjauan Dampak Psikologis dan Sosial

Kekerasan fisik di sekolah merupakan masalah yang serius dan meresahkan di Indonesia. Tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di berbagai negara lainnya seperti Filipina. Contohnya di Indonesia, terdapat banyak kasus kekerasan fisik yang melibatkan pelajar, seperti pemukulan dan intimidasi di lingkungan sekolah. Begitu juga di Filipina, kasus serupa sering dilaporkan, dengan insiden-insiden kekerasan antar-siswa yang terjadi di berbagai sekolah di negara tersebut. Insiden-insiden kekerasan ini menyoroti perlunya tindakan yang lebih serius untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung bagi para pelajar.

Korban kekerasan fisik di sekolah sering mengalami trauma yang mendalam, baik secara fisik maupun emosional, yang dapat berdampak jangka panjang pada kesejahteraan mereka. Mereka mungkin mengalami rasa takut, cemas, dan kehilangan kepercayaan diri akibat pengalaman yang traumatis tersebut, mempengaruhi interaksi sosial dan perkembangan pribadi mereka. Kondisi seperti stres pasca trauma dan depresi juga sering terjadi pada korban kekerasan fisik di sekolah, memerlukan dukungan psikologis dan konseling yang intensif. Selain itu, pengalaman tersebut dapat mempengaruhi kinerja akademis mereka, mengganggu konsentrasi dan motivasi belajar. Dalam jangka panjang, dampak psikologis dari kekerasan fisik di sekolah dapat membentuk pola pikir dan emosi yang negatif dan menghambat kemampuan siswa.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh UNESCO pada tahun 2018, sekitar 37% siswa di Indonesia mengalami kekerasan fisik di sekolah. Kekerasan tersebut tidak hanya meninggalkan bekas fisik tetapi juga memberikan dampak psikologis yang serius pada korban. Mereka mungkin mengalami stres, kecemasan, depresi, dan kehilangan rasa percaya diri. Ketakutan untuk kembali ke sekolah dan rasa tidak aman dapat mengganggu proses belajar dan pertumbuhan emosional siswa. Selain itu, kekerasan fisik di sekolah juga menciptakan lingkungan yang tidak kondusif untuk pembelajaran dan pertumbuhan positif.

Oleh karena itu, penanganan serius dan upaya pencegahan yang efektif diperlukan untuk mengatasi masalah ini, tidak hanya untuk melindungi siswa dari bahaya fisik tetapi juga untuk menjaga kesehatan mental mereka.

Pada tahun 2023, sebuah kasus kekerasan fisik di sebuah sekolah di Filipina menimbulkan kekhawatiran serius tentang dampaknya terhadap kesehatan psikologis dan sosial siswa. Seorang siswa laki-laki yang berusia 14 tahun menjadi korban pemukulan brutal oleh sekelompok siswa senior di lingkungan sekolah. Insiden tersebut tidak hanya meninggalkan luka fisik yang serius pada korban, tetapi juga menimbulkan trauma psikologis yang mendalam. Menurut laporan dari Komisi Hak Asasi Manusia Filipina, korban mengalami gangguan tidur, penurunan konsentrasi di sekolah, dan penarikan diri dari interaksi sosial setelah insiden tersebut. Hal ini mencerminkan dampak yang signifikan dari kekerasan fisik di sekolah terhadap kesejahteraan psikologis dan sosial siswa di Filipina. Kejadian ini menyoroti perlunya tindakan konkret untuk mencegah kekerasan di lingkungan pendidikan dan menyediakan dukungan yang memadai bagi korban agar mereka dapat pulih secara menyeluruh.

Dampak psikologis dari kekerasan fisik di sekolah juga dapat meluas ke seluruh lingkungan belajar. Siswa yang menyaksikan atau mengetahui kejadian kekerasan fisik mungkin mengalami kecemasan dan ketakutan, bahkan jika mereka tidak secara langsung terlibat. Hal ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak aman dan tidak kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan siswa. Perasaan cemas dan takut yang dialami oleh siswa yang menyaksikan kekerasan fisik dapat mengganggu konsentrasi mereka dalam belajar dan menyebabkan penurunan kinerja akademik. Lingkungan belajar yang tidak aman juga dapat menghambat interaksi sosial yang sehat antara siswa dan mengganggu proses pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan strategi pencegahan kekerasan di sekolah dan menyediakan dukungan psikologis bagi seluruh siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung.

Dampak sosial dari kekerasan fisik di lingkungan sekolah melibatkan beragam aspek yang tidak hanya memengaruhi korban secara langsung, tetapi juga seluruh komunitas sekolah. Awalnya, kekerasan fisik dapat menciptakan ketegangan dan pertentangan di antara siswa, menyebabkan perpecahan dan ketidakharmonisan di antara mereka. Hal ini mengganggu dinamika sosial di sekolah dan menghambat pembentukan hubungan yang sehat dan saling mendukung antara siswa. Terlebih lagi, dampaknya dapat meluas dengan

munculnya perilaku agresif dan kekerasan yang menyebar di antara siswa serta terkadang sampai ke lingkungan masyarakat sekitarnya. Kondisi ini menciptakan atmosfer yang tidak aman secara keseluruhan, yang berdampak pada pandangan masyarakat terhadap institusi pendidikan dan menimbulkan stigma terhadap siswa dan staf. Akibatnya, kekerasan fisik di sekolah tidak hanya menjadi persoalan internal yang melibatkan korban langsung, tetapi juga menjadi masalah sosial yang kompleks yang memerlukan respons menyeluruh dari semua pihak yang terlibat.

Mengingat buruknya dampak psikologis dan sosial kekerasan fisik di sekolah penting bagi sekolah untuk mengadopsi kebijakan nol toleransi terhadap kekerasan fisik dan untuk memberikan pelatihan yang tepat kepada guru dan staf tentang cara mengidentifikasi dan menangani situasi kekerasan dengan efektif. Selain itu, penting juga untuk meningkatkan kesadaran dan pendidikan bagi siswa tentang pentingnya menghormati orang lain dan menyelesaikan konflik secara damai. Dukungan psikologis dan konseling harus tersedia bagi korban kekerasan fisik untuk membantu mereka mengatasi trauma dan memulihkan kepercayaan diri mereka. Program-program ini harus mencakup dukungan emosional, keterampilan coping, dan bimbingan tentang bagaimana mengelola konflik dengan cara yang sehat dan konstruktif.